KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Album BTS dan Keris Jawa di Forum Parlemen Dunia
Tanggal : Senin, 04 April 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : B

ALBUM BTS DAN KERIS JAWA DI FORUM PARLEMEN DUNIA

Ajang diplomasi budaya kini tidak hanya identik dengan memperkenalkan hasil kebudayaan bernilai adiluhung. Budaya populer yang bernilai komersial dan khas masyarakat industrial pun turut digunakan untuk mempererat persahabatan antarnegara. Hal itu, misalnya, terlihat pada Forum Parlemen Dunia ke-144 yang digelar di Bali beberapa waktu lalu. Album BTS plus kartu pos bertanda tangan personel BTS dijadikan alat diplomasi budaya Korea Selatan, sementara delegasi Indonesia memilih keris jawa yang merupakan warisan nenek moyang.

KURNIA YUNITA RAHAYU

"*Kamsahamnida!*" ucap Puan Maharani sambil tersenyum lebar. Ketua DPR itu tak bisa menyembunyikan raut semringah setelah menerima cendera mata dari Ketua Parlemen Korea Selatan Park Byeong-seug. Berbeda dengan kenang-kenangan plakat ukiran gedung DPR yang ia berikan, Park justru memberikan paket album BTS, *boyband* yang menjadi ikon budaya pop Korea Selatan. Tidak hanya berisi kepingan cakram padat (CD), album *Map of The Soul:7* itu pun dilengkapi kartu pos bertanda tangan para personel BTS.

Pertukaran cendera mata terjadi saat Puan dan Park melakukan pertemuan bilateral di sela-sela rangkaian Sidang Ke-144 Forum Parlemen Dunia (International Parliamentary Union/IPU) di Bali International Convention Centre, Kabupaten Badung, Bali, Selasa (22/3/2022).

Setelah menerimanya, Puan terus memegangi album yang dikemas seperti buku besar berukuran 30 x 30 sentimeter, bernuansa putih, dengan angka 7 berkelir biru. Berselang beberapa menit dari pertemuan, ia memamerkannya kepada awak media. Bahkan, Puan juga membuat video testimoni yang diunggah ke akun Instagram resminya.

Meski tak menghafal setiap judul, Puan mengaku mengetahui lagu-lagu *boyband* yang pernah tampil dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada September 2021 itu. Dari pemberian Park, ia pun berniat mendengarkan kembali karya BTS. "Saya dapat ini nih, CD BTS, baru tahu kalau isinya seperti ini. Nanti akan saya dengarkan," kata perempuan berusia 48 tahun itu.

Bagi Puan, kado yang diberikan Park cukup mengejutkan. Umumnya suvenir yang diberikan delegasi parlemen sebatas plakat berbentuk gedung kantor masing-masing atau buku. Ia tidak menyangka ada negara yang bisa memberikan CD musik sebagai oleh-oleh dalam pertemuan formal antarnegara. "Album BTS ini merupakan bagian dari diplomasi budaya kami," kata Park menanggapi Puan.

Kiprah BTS

BTS atau Bangtan Sonyeondan merupakan *boyband* asal Korea Selatan yang memulai debut pada 2013. Sejak saat itu, popularitas grup musik yang terdiri atas tujuh pemuda itu terus meroket. Pada 2018, BTS menjadi *boyband* paling populer berkat dua albumnya yang masuk jajaran Billboard Top 200 dan berhasil mendapatkan penghargaan Top Social Artist. Grup musik ini juga dianggap sebagai manifestasi ekspor budaya *Hallyu* (*Korean Wave*) yang paling berhasil.

Bagaimana tidak, dari penjualan musik, cendera mata, dan tiket konser, diperkirakan BTS dapat menyumbang lebih dari 3,6 miliar dollar AS atau Rp 51,6 triliun ke ekonomi Korea Selatan setiap tahun.

Keberadaan mereka juga telah meningkatkan kedatangan wisatawan. Pada 2017, diperkirakan 800.000 orang atau 7 persen dari total turis datang ke Korea Selatan karena termotivasi BTS. Pemerintah pun mendaulat BTS sebagai Duta Pariwisata Kehormatan Seoul dan membuat sejumlah program pariwisata yang didasarkan pada keseharian atau referensi tempat yang ditampilkan pada video musik BTS.

Pengaruh BTS tidak hanya diakui di dalam negeri, tetapi juga di kancah dunia. Pada 2018, para personel grup musik itu diundang ke Sidang Umum PBB di New York, Amerika Serikat, untuk berbicara mengenai isu generasi muda. Pada 2021, BTS diundang ke forum yang sama. Sebelumnya, forum PBB tidak pernah mengundang *boyband*.

Keberhasilan BTS tidak lepas dari strategi Pemerintah Korea Selatan sejak dua dekade lalu. Dalam pidatonya pada 2001, Presiden Korea Selatan Kim Dae-jung untuk pertama kali menyebutkan peran *Hallyu* dalam kebijakan ekonomi negara. Kim menyebutnya sebagai "in-

KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

dustri tanpa cerobong asap" dan mesin pembangunan ekonomi yang dapat menciptakan keuntungan tinggi dengan investasi yang relatif rendah.

Di bawah kepemimpinan Presiden Roh Moo-hyun (2003-2007), negara menetapkan target nasional untuk menjadi salah satu dari lima kekuatan konten teratas dunia pada 2010. Untuk mendukung produksi dan promosi konten budaya populer, dibangun pula Badan Konten Kreatif Korea pada 2009.

Wantanee Suntikul, Asisten Profesor di School of Hotel and Tourism Management at The Hong Kong Polytechnic University, dalam artikel berjudul "BTS and The Global Spread of Korean Soft Power" yang dipublikasikan situs thediplomat.com, menuliskan, popularitas internasional BTS dan *Hallyu* secara umum merupakan wujud penyebarluasan kekuatan lunak (*soft power*) Korea Selatan yang mampu menembus berbagai sekat antarnegara.

Kekuatan lunak merupakan landasan diplomasi budaya. Hal itu dilakukan oleh negara atau auktor non-negara di panggung internasional dengan memobilisasi sumber daya untuk membangun citra positif terkait budaya dan nilai-nilai sebuah negara.

Keris jawa

Di hadapan parlemen sedunia, Indonesia juga aktif mengencarkan diplomasi budaya. Salah satunya dilakukan Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR Fadli Zon dengan memberikan keris kepada delegasi parlemen saat melakukan pertemuan bilateral.

Sepanjang berlangsung Sidang Ke-144 IPU, Fadli setidaknya melakukan pertemuan bilateral dengan delegasi parlemen dari 12 negara, mulai dari Belarus, Kamboja, Iran, Kazakhstan, Arab Saudi, Suriah, Swedia, Inggris, Pakistan, Belgia, Norwegia, hingga Qatar. Selain itu, ia juga bertemu dengan perwakilan dari UN Women. "Sebagai hadiah dalam pertemuan bilateral, semua kami beri keris," kata Fadli yang juga Ketua Umum Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI).

Menurut dia, keris dapat merepresentasikan Indonesia. Selain telah dikukuhkan sebagai warisan agung budaya dunia oleh UNESCO pada 2005, keris juga merepresentasikan keberagaman karena tidak identik dengan salah satu budaya saja. Budaya keris tidak hanya ada di Jawa, tetapi juga menyebar ke sejumlah daerah, seperti Sumatera dan Sulawesi. "Di Indonesia, keris juga bermakna sebagai ageman atau pegangan atau pusaka," kata Fadli.

Tradisi diplomasi budaya dengan keris, tambahnya, bukan baru kali ini dilakukan. Hal ini sudah dilakukan sejak era Presiden pertama RI Soekarno. Saat berkunjung ke Kuba pada 1960, misalnya, Bung Karno memberikan sebilah keris kepada pemimpin revolusi yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri Kuba Fidel Castro. Presiden kedua RI Soeharto juga tercatat kerap memberikan keris kepada tokoh negara sahabat. Saat ini, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto juga sering memberikan keris dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh luar negeri.

Jenis keris yang diberikan oleh setiap tokoh umumnya memiliki ciri khas tersendiri. Fadli mencontohkan, Prabowo selalu memberikan keris bali yang identik dengan penampilan eksotik warangka berornamen batu mulia atau berlapis emas.

Adapun dalam Sidang Ke-144 IPU, keris yang diberikan adalah jenis keris jawa, di antaranya berasal dari Yogyakarta, Solo, dan Madura. Sejumlah keris itu juga termasuk dalam kategori keris kontemporer, yang dibuat oleh empu-empu kekinian dengan bahan nikel silver dan metode pembuatan yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Selain harga yang lebih murah, keris jawa dipilih sebagai suvenir karena proses pembuatannya lebih mudah dan cepat.

Tak hanya keris, setelah rangkaian sidang berakhir, Wakil Ketua BKSAP DPR Putu Supadma Rudana juga mengajak Presiden IPU Duarte Pacheco mengunjungi Ubud, Bali. Di kawasan itu, ia mempromosikan kawasan yang merepresentasikan filosofi Bali, "Tri Hita Karana", atau menjaga hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta.

"Konsep filosofi Bali semoga bisa jadi sumbangsih bagi dunia untuk mengawal isu perdamaian, perubahan iklim, dan lingkungan," ujar Putu.

Kebudayaan tertinggi

Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran, Teuku Rezasyah, mengatakan, rangkaian Sidang Ke-144 IPU merupakan momentum yang sangat penting bagi setiap parlemen karena akan diingat dalam waktu panjang. Mereka pun akan memilih hasil kebudayaan tertinggi untuk diberikan dalam misi diplomasi budaya. Hasil kebudayaan yang dipilih juga merepresentasikan nilai dan identitas sebuah bangsa.

Korea Selatan dengan album BTS-nya, kata Rezasyah, memperlihatkan kebanggaan negara atas budaya populer yang bernilai komersial. Ada kecenderungan untuk menunjukkan bahwa negara tersebut unggul sebagai negara industri, memikirkan pertukaran ide, ilmu, dan produktivitas di masa kini. Memberikan album BTS kepada tokoh politik negara lain pun dapat memberikan manfaat ekonomi yang luar biasa karena secara tidak langsung para tokoh akan mempromosikannya.

Sementara itu, Indonesia memilih keris, warisan nenek moyang yang telah terbukti berperan penting dalam peradaban. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia bangga atas kemuliaan peradaban di masa lalu, dan tetap menjadikannya sebagai kerangka peradaban untuk masa depan.

Secara historis, diplomasi budaya sudah dimulai sejak era pramodern, yakni oleh para pedagang yang saling bertukar cendera mata di Jalur Sutera.

Sementara diplomasi budaya modern ditandai dengan berdirinya institusi diplomasi budaya pada akhir abad ke-19, yakni Alliance Francais, lembaga nonpemerintah yang memiliki misi utama mempromosikan bahasa Perancis di luar negeri.

Adapun misi diplomasi budaya secara resmi oleh pemerintah juga dimulai oleh Perancis pada era Perang Dunia I, yakni dengan mengirim sejumlah diplomat kebudayaan, serta mendirikan Direktorat Jenderal Ke-

KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

budayaan pada Kementerian Luar Negeri.

Pada era Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin, negara-negara Barat menggencarkan diplomasi budaya untuk membendung propaganda budaya dan penyebaran ideologi lawan politiknya. Pasca-Perang Dunia II, sejumlah negara seperti Jepang mulai menggunakan diplomasi budaya untuk mempromosikan budaya nonkekerasan untuk memperbaiki citra di hadapan masyarakat internasional. Adapun saat ini, diplomasi budaya kerap digunakan untuk promosi pariwisata dan memperkuat hubungan antarnegara.

Menurut Rezasyah, diplomasi budaya selalu berjalan serentak dengan kepentingan nasional sebuah negara. Namun, prinsipnya, diplomasi budaya merupakan pertukaran nilai atau budaya yang diharapkan berujung pada persahabatan antarnegara. "Indikator persahabatan bukan hanya saling kenal, melainkan juga saling menghargai nilai tambah masing-masing," ujarnya.

Sebagaimana persahabatan, diplomasi budaya pun harus dirawat terus-menerus. Tak bisa berhenti dengan sekadar tukar-menukar suvenir. Hal itu penting agar hubungan yang terjalin antarnegara bisa terus meningkat ke arah pertukaran ide, gagasan, juga kerja sama ekonomi dan politik berkelanjutan.

PERPUSTAKAAN
DPR · RI